

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Pastoral

1. Definisi Teologi Pastoral

Dalam buku yang ditulis oleh S. Wismoody Wahono, menjelaskan bahwa kata “teologi” berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yakni “*theos*” yang berarti “Allah” dan “*logos*” yang berarti “bercakap atau berbicara atau pembicaraan”. Teologi adalah pembicaraan tentang Allah.¹⁵ Dalam hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang diperkatakan oleh manusia mengenai Allah merupakan teologi atau dengan kata lain, teologi adalah ilmu agama.

Senada dengan itu, Leon Morris mendefinisikan teologi sebagai semua hal yang dipikirkan dan diperkatakan mengenai Allah, hakekat dan sifat Allah serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam ciptaan-Nya.¹⁶ Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai kepercayaan kepada Tuhan. Melalui pemikiran Aart Van Beek dalam tulisannya, dijelaskan bahwa, kata “Pastoral” berasal dari bahasa Latin yakni “*Pastor*” yang berarti gembala, dan dalam bahasa Yunani yakni

¹⁵ S. Wismoody Wahono, Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 127.

¹⁶ Leon Morris, Teologi Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 2014), 10.

“*Poimen*”. Teologi Pastoral disebut juga *poimenik*.¹⁷ Karena itu, pastoral disebut juga sebagai penggembalaan. Secara praktis berarti merawat atau memelihara.¹⁸ Penggembalaan dalam hal ini adalah kesediaan memberikan bantuan, pertolongan, pendampingan, dukungan dan kesedian untuk mendengarkan masalah orang lain.

Selain itu, melalui tulisan M. Bons Strom, kita dapat melihat bahwa ada beberapa definisi pastoral menurut para ahli, diantaranya: Dr. J.W. Herfst, yang melihat bahwa tugas penggembalaan sebagai upaya untuk membimbing individu agar dapat hidup sesuai dengan ajaran agama, yaitu dengan menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Thurneysen juga mengatakan bahwa, penggembalaan sebagai penerapan spesifik Injil secara individual kepada setiap anggota jemaat, berbeda dengan penyampaian khotbah umum di gereja. Senada dengan itu, Dr. H. Feber mendefinisikan penggembalaan sebagai setiap interaksi pelayanan yang memiliki dampak langsung pada individu yang sedang dibimbing.¹⁹

Dari uraian tersebut, kita dapat mengatakan bahwa pastoral merupakan upaya gereja dalam memberikan bantuan yang terencana kepada jemaat, yang dilaksanakan secara individual maupun dalam

¹⁷ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 17.

¹⁸ Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10.

¹⁹ M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1.

kelompok. Dasar dari pelayanan ini adalah perintah Tuhan Yesus untuk menggembalakan umat-Nya, seperti yang tercatat dalam Yohanes 21:15-29, 1 Petrus 5:1-11, dan Kisah Para Rasul 20:28. Konsep pastoral ini sangat terkait dengan pribadi Yesus Kristus dan perannya sebagai Gembala yang baik (Injil Yohanes Pasal 10).

Suswanto mengatakan bahwa teologi pastoral adalah suatu bidang studi teologi yang relatif baru jika dibandingkan dengan cabang-cabang studi teologi lainnya.²⁰ Ia juga menuliskan mengenai teologi pastoral, bahwa ada berbagai macam pengertian untuk menjelaskan maknanya, misalnya: Pertama, secara tradisional dikatakan bahwa, teologi pastoral dipandang sebagai suatu cabang teologi yang merumuskan prinsip-prinsip, teori dan langkah-langkah praktis bagi pelayanan seorang Pendeta sesuai dengan fungsinya. Kedua, teologi pastoral adalah bidang studi teologi yang bersifat praktis mengenai teori dan praktik dalam pelayanan konseling pastoral. Ketiga, teologi pastoral merupakan wujud refleksi teologis yang memusatkan perhatiannya terhadap pokok-pokok pembahasan seperti penyakit, dukacita, persoalan seksualitas dan lain sebagainya.²¹ Dalam hal ini, teologi pastoral dianggap sebagai cabang teologi yang merumuskan prinsip-prinsip dan langkah-langkah praktis

²⁰ Anton Suswanto, *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2022), 111.

²¹ Ibid.

bagi pelayanan Pendeta yang juga dikenal sebagai bidang studi teologi praktis dalam konteks konseling pastoral dan merupakan hasil dari refleksi teologis yang memusatkan perhatiannya pada berbagai isu praktis dalam kehidupan manusia.

Melalui prakata dalam bukunya, Anton Siswanto menuliskan bahwa teologi pastoral merupakan cabang ilmu yang bersifat teologis dan berfokus pada sudut pandang penggembalaan terhadap seluruh tindakan, peran gereja dan Pendeta lalu membuat suatu kesimpulan teologis dari hasil observasi yang telah dilakukan. Dikatakan bahwa melalui pemahaman dan refleksi terhadap praktik-praktik pastoral, teolog pastoral mencoba untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan bagaimana ajaran tersebut bisa diaplikasikan dalam konteks hidup sehari-hari.²² Dengan demikian, teologi pastoral tidak hanya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teologis, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru yang berasal dari pengalaman praktis dalam pelayanan pastoral.

Dari penjelasan beberapa ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, teologi pastoral ialah salah satu bagian teologi yang melibatkan pemahaman dan ajaran agama dalam membimbing dan

²² Ibid., 1.

mendampingi individu atau kelompok dalam kehidupan rohani, moral, dan praktis.

2. Sejarah Teologi Pastoral

Teologi Pastoral mulai dikenal pada awal abad ke-16 sebagai buah dari perhatian kepada gembala yang secara khusus terkait pada tanggung jawab dalam panggilannya dalam memelihara umat gembalaannya. Gembala diharapkan memberi perhatian khusus dan pendampingan kepada umat Tuhan. Dan pada abad ke-17, melalui Richard Baxter dalam tulisannya yang berjudul *The Reformed Pastor* memberikan kritikan tajam bagi panggilan Pendeta. Ia menyarankan pelayanan yang menyentuh jemaat ke rumah-rumah sebagai wujud penggembalaan.²³ Seorang gembala tidak hanya sekedar menyampaikan Firman Allah melalui khotbah tetapi lebih dari pada itu, gembala harus menyentuh langsung kehidupan jemaat melalui relasi pendekatan, perkunjungan dan pendampingan.

Pada akhir abad ke-18 atau memasuki abad ke-19, maka semakin berkembang pandangan terhadap pelayanan Pendeta, itu terlihat dengan banyaknya buku-buku yang ditulis sekaitan dengan dedikasi Pendeta. Pendampingan dan perkunjungan kepada jemaat adalah poin penting yang dituntut bagi pendeta. Schleiermacher mengatakan bahwa teologi

²³ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 26.

pastoral merupakan kepedulian terhadap kesejahteraan jemaat dan menata persekutuan.²⁴ Jadi teologi pastoral mulai berkembang karena adanya tuntutan bagi gembala sekaitan dengan dedikasi dalam panggilan mengembalakan umat Tuhan, pelayanan yang membalut, membimbing dan mendampingi umat dalam kehidupan rohani, moral, dan praktis.

3. Tujuan Pastoral

Berbicara tentang pastoral atau penggembalaan dapat kita lihat melalui terjemahan KJV, dalam kalimat "Tuhan adalah gembalaku" dinyatakan sebagai "*The LORD is my shepherd*," yang artinya Tuhan adalah gembalaku.²⁵ Dalam bahasa Ibrani, "[yeh-ho-vaw'raw-aw]," berasal dari kata dasar "*ra'ah*" yang berarti "gembala," dalam bentuk kata kerja *qal participle maskulin* orang pertama tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja dalam orang pertama tunggal ini sedang berlangsung dan berlanjut terus-menerus.²⁶ Penggunaan kata "*The*" dalam bahasa Inggris menegaskan keunikan dan eksklusivitas, *The Lord* menunjukkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang sesungguhnya adalah gembalaku. Dalam konteks bahasa Indonesia sehari-hari, hal ini dapat diungkapkan sebagai Tuhan adalah seperti seorang Gembala bagiku.

²⁴ Ibid., 27.

²⁵ Alkitab Versi KJV (King James Version), n.d.

²⁶ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Vol. 3 Ezra-Song of Salomo* (Amerika: Baker Book House, 1993), 293.

Firman Allah mencatat bahwa "Tuhan adalah gembalaku." Yahweh, sebagai Gembala tunggal dalam Mazmur 23, bukan hanya dalam masa lalu, tetapi juga kini dan selamanya akan menjadi Gembala yang melindungi. Konsep ini didasarkan pada pengalaman panjang percaya kepada Allah, dengan hubungan individual antara bangsa Israel dan Allah menjadi sebuah realitas. Metafora gembala dan domba menunjukkan hubungan yang erat dan percaya antara keduanya, dengan gembala memberikan bimbingan yang bijaksana melalui segala tantangan kehidupan, membawa domba ke tempat yang aman dan menyegarkan serta melindungi mereka dari bahaya. Ini menggambarkan keterlibatan yang intim antara gembala dan domba dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman panjang dalam mempercayai Allah membentuk keyakinan bahwa Tuhan adalah gembalaku. Hubungan yang erat antara bangsa Israel dan Allah mencerminkan realisasi individu akan kasih dan perhatian-Nya yang tak terbatas, sebagaimana gambaran tentang gembala yang setia memelihara dan menjaga domba-domba-Nya. Dalam konteks ini, terlihat hubungan yang baik antara gembala dan domba, di mana domba percaya bahwa gembala akan selalu hadir dalam segala situasi. Metafora ini khususnya menyoroti bimbingan bijaksana yang diberikan oleh Sang gembala, membawa domba-domba-Nya ke tempat yang aman, melewati tantangan hidup, dan melindungi mereka dari bahaya.

Barth dan Pareira menegaskan bahwa Yesus, dalam Injil, menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang mencari domba-domba yang hilang, baik yang berasal dari Israel maupun yang bukan, dengan tujuan agar mereka tetap berada dalam perlindungannya.²⁷ Kristus adalah Sang Gembala yang baik, merupakan teladan bagi pendeta dalam mengangkat tugas penggembalaan, yang membimbing dan memberi perlindungan. Selain itu, tujuan penggembalaan adalah untuk melengkapi jemaat sehingga mereka menjadi aktif dan produktif, dapat turut berpartisipasi membangun tubuh Kristus (Ef.4:12), agar jemaat Yesus Kristus dibangun, kuat dan bertanggung jawab, serta dapat bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus (Ef.4:13).²⁸

Senada dengan itu, M. Bons Strom mengatakan bahwa tujuan utama penggembalaan adalah membawa umat menghayati hidup kesehariannya dalam iman sehingga menuju kepada sumber hidup, sehingga umat terbangun di dalam Yesus Kristus sang sumber hidup itu. Dalam hal ini, seorang gembala seharusnya mengambil contoh dari kepribadian Tuhan Yesus yang merupakan Gembala Agung. Dalam setiap situasi, Dia tetap menjadi Gembala yang setia. Panggilan untuk menjadi gembala tidak terikat oleh waktu atau keadaan. Terlepas dari tantangan

²⁷ Charles F. Preiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Comentary Volume 2 Ayub-Maleakh* (Malang: Gandum Mas, 2009), 143.

²⁸ *Ibid*, 5-8.

atau kesulitan yang dihadapi, seorang gembala harus tetap setia pada panggilannya sebagai gembala. Meskipun dihadapkan pada berbagai masalah, sebuah panggilan sebagai gembala harus dijaga dengan baik, dan gembala tersebut harus terus memberikan yang terbaik untuk memuliakan Allah.

Menurut Totok Wiryasaputra, tujuan pendampingan pastoral mencakup beberapa aspek, yaitu: membantu konseli memahami kenyataan hidupnya dengan harapan agar dapat menyadari bahwa solusi tergantung pada diri sendiri, membantu konseli mengekspresikan diri secara penuh dan jujur, mengarahkan konseli menuju perubahan, pertumbuhan dan optimalisasi fungsi mereka, menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, mendorong konseli untuk mengadopsi perilaku baru yang lebih positif, membantu konseli mengatasi tantangan dalam situasi kehidupan, penerimaan yang ikhlas serta menghilangkan gejala disfungsi konseli.²⁹

Melalui uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa, inti yang ingin dicapai dari pendampingan pastoral adalah menolong klien mengalami pemulihan secara holistik; fisik, mental, sosial dan spiritual.

²⁹ Totok S Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Salatiga: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 97.

4. Fungsi Pastoral

Art Van Beek, mengatakan bahwa dalam pelayanan penggembalaan, kita dapat menemukan berbagai fungsi, antara lain fungsi membimbing, mendamaikan, menyembuhkan, menopang dan mengutuhkan. Firman Tuhan dari Mazmur 23:1-3 "Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku, Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau dan membaringkan aku ke air yang tenang serta memberi kesegaran bagi jiwaku." Teks ini memperlihatkan bahwa Tuhan ialah Gembala yang baik dan semestinya menjadi teladan bagi para gembala dalam jemaat untuk mengasihi dan memelihara umat tebusannya.

a. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing menjadi sangat penting dalam kegiatan membantu serta mendampingi orang lain. Seorang yang didampingi, dituntun pada ketenangan jiwa agar dapat mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang akan menjadi masa depannya. Pendamping memberikan beberapa opsi beserta konsekuensinya, lalu membimbing individu dalam membuat keputusan tepat. Dalam hal ini, konselor tidak terlibat untuk memutuskan pilihan tetapi hanya membimbing untuk menemukan ketenangan.

b. Fungsi Mendamaikan (*Reconciling*)

Fungsi mendamaikan yang menjawab bagian kebutuhan manusia untuk hidup tenang, damai dan merasa aman dalam relasi dengan sesama maupun dengan diri sendiri. Gangguan dalam hubungan tersebut dapat menimbulkan penderitaan mendalam yang berimbas pada kondisi emosional seseorang. Dalam hal ini pendamping bisa menjadi gambaran dalam hubungan itu, menganalisis hubungan, mana yang mengancam hubungan, akhirnya mencari alternatif untuk memperbaikinya. Kehadiran konselor dapat membantu klien menemukan sukacita sehingga dapat berdamai dengan masa lalunya, berdamai dengan dirinya dan dapat memperbaiki relasinya dengan sesama.

c. Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Peran fungsional dalam menyembuhkan manusia secara menyeluruh, yaitu dengan menyediakan bantuan dan pertolongan bagi jemaat, baik dalam penyembuhan jasmani maupun penyembuhan luka-luka batin yang terjadi karena interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Contoh ini telah diperlihatkan oleh Kristus, yang dalam Injil Lukas 7:21 dan 8:2, menunjukkan kemampuannya dalam menyembuhkan berbagai penyakit serta memperhatikan aspek spiritual dengan membalut luka-luka akibat kekecewaan pada Tuhan dan manusia. Roh Kudus hadir sebagai penolong bagi orang percaya, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan segala pergumulan

batin mereka kepada Tuhan melalui doa, sehingga proses penyembuhan secara rohani dapat terjadi.

Ketika seseorang mengalami sakit atau penderitaan, secara alami ia akan mencari cara untuk sembuh. Dalam konteks pastoral, proses penyembuhan tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Melalui pendampingan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran, kita dapat membantu individu tersebut merasa aman dan terbebas dari beban pikiran, sehingga membuka jalan menuju penyembuhan yang lebih menyeluruh. Interaksi yang mendalam, seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab, dapat memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan memberikan kekuatan batin untuk menghadapi segala tantangan.

d. Fungsi Menopang

Dalam menghadapi berbagai kesulitan, seperti kehilangan orang tua atau seseorang yang begitu dicintai, penyakit yang menahun, atau kehilangan hal-hal berharga, ada potensi besar untuk mengalami kegelisahan atau ketidakberdayaan yang sulit diatasi. Firman Tuhan menegaskan bahwa Dia adalah penopang bagi mereka yang jatuh dan penegak bagi yang tertunduk (Mazmur 145:14), tidak membiarkan umat-Nya yang berjalan di jalan-Nya untuk jatuh hingga tergolek (Mazmur 37:23-24). Oleh karena itu, pelayanan penggembalaan berfungsi untuk memberikan dukungan bagi umat yang mengalami

kondisi semacam itu adalah kebutuhan. Kehadiran gembala adalah peluang untuk mendampingi, menolong, serta menguatkan agar umat yang menghadapi kesulitan semacam itu tidak terjebak dalam masalah psikologis.

e. Fungsi Mengutamakan

Fungsi mengutamakan yaitu fungsi pokok, karena merupakan sasaran utama dari pendampingan pastoral, yakni pemulihan eksistensi manusia di seluruh aspek hidupnya, yaitu jasmani, sosial, jiwa, dan spiritual.³⁰ Kehadiran gembala bertujuan untuk menolong mereka bertahan di dalam masa sulit betapapun sulitnya. Dukungan dalam bentuk kehadiran dan sapaan yang menenangkan serta tindakan yang tulus akan meringankan kesulitan mereka.

Selain dari fungsi pendampingan pastoral yang sudah diuraikan diatas, Totok Wiryasaputra secara khusus menambahkan fungsi pendampingan pastoral melalui dua point penekanan, yaitu fungsi pemberdayaan dan fungsi mentransformasi.³¹ Melalui fungsi memberdayakan, akan menolong konseli menemukan dirinya sendiri, berdaya dan mandiri dalam menghadapi kesulitan, sedangkan fungsi

³⁰ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13–15.

³¹ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books dan AKPI, 2021), 193.

mentransformasi yaitu pada pemaknaan jangka panjang mengubah segala kebiasaan yang tidak nyaman ke suasana yang lebih mensejahterakan.

Dari defenisi teologi pastoral yang telah diuraikan, sejarah, tujuan, dan fungsi dari pendampingan pastoral, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pendampingan pastoral merupakan perintah dari Sang Gembala Agung bagi gereja untuk menggembalakan umat-Nya dalam menghadapi tantangan hidup, mengalami pemulihan secara holistik.

Dalam melaksanakan pendampingan tersebut, dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan, dan salah satunya yaitu melalui pendekatan Cognitive Behavior Therapy.

B. Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT)

1. Definisi Cognitive Behavior Therapy

Melalui buku yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa, menjelaskan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* berpola pada gagasan bahwa emosi, perasaan, dan tindakan seseorang cenderung dipengaruhi oleh cara mereka memahami dan memproses pengalaman mereka. Cara seseorang berpikir akan mempengaruhi respons mereka terhadap situasi tersebut. Sebab itulah terapi kognitif berfungsi mengidentifikasi lalu kemudian

memperbaiki gejala penghambat kognitif positif.³² Terapi ini didasarkan pada konsep mengubah pikiran dan perilaku negatif. Hal ini terkait pada keadaan manusia yang memiliki pemikiran rasional dan irasional yang tidak mampu untuk berjalan dengan seimbang dan yang lebih dominan adalah pemikiran irasional sehingga *CBT* berfokus untuk mengubah cara berpikir, membuat keputusan, mempertanyakan, melakukan, dan merevisi.

Terapi ini memakai pendekatan secara terstruktur, tidak pasif dan memanfaatkan waktu yang cukup singkat dalam mengatasi hambatan kepribadian.³³ Dengan merubah pikiran dan perasaan klien, diharapkan bahwa itu bisa mengubah perilaku mereka dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Atau dengan menata pikiran dan perasaan menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat mengubah perilaku negatif menjadi positif, sehingga konsep dasar terapi ini adalah pada pikiran dan perilaku.

Ada tiga hal pokok yang menjadi dasar pendekatan dari terapi *kognitif behavioristik*, yaitu: Pertama, aktivitas kognitif yang berdampak pada perilaku. Kedua, aktivitas kognitif memungkinkan untuk dipantau, dikontrol dan diubah. Ketiga, harapan atas perubahan tindakan atau perilaku dapat terjadi hanya jika perubahan kognitif terjadi.³⁴ Pendekatan

³² Singgih D. Gunarsa, *KONSELING DAN PSIKOTERAPI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 227.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 228.

ini merupakan pendekatan terapeutik yang menggabungkan elemen-elemen dari psikologi kognitif dan perilaku. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pikiran yang salah atau negatif dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan bahwa perubahan dalam pikiran serta perilaku bisa membawa perubahan dalam perasaan dan kondisi psikologis.

Berdasarkan penjelasan terkait, maka dapat dikatakan bahwa *CBT* merupakan metode terapi yang fokus pada perubahan atau perbaikan kognitif yang distorsi akibat dari peristiwa yang merugikan dirinya baik dalam hal jasmani serta mental, atau merupakan terapi yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan merawat kesehatan mental. Terapi ini akan difokuskan pada perubahan kemampuan berpikir, merasa dan bertindak serta mengambil keputusan kembali. Sementara itu, metode pada perilaku ditujukan untuk membangun keterkaitan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan.

2. Sejarah Perkembangan *CBT*

Pendekatan *CBT* atau biasa juga disebut sebagai Pendekatan Kognitif-Perilaku (*Cognitive behavioural approach*), merupakan perpaduan antara *cognitive therapy* dan *behavior therapy* yang bersandar pada anggapan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pikiran, emosi, fisik dan dampaknya terhadap tingkah laku.³⁵ Metode ini dikembangkan oleh

³⁵ Gusman Lesmana, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Medan: Umsu Press, 2021), 151.

Aaron Temkin Beck. Ia lahir di Providence Rhode Island Amerika Serikat pada tanggal 18 Juli 1921. Ia adalah seorang Psikiater Amerika Serikat dan juga merupakan profesor di departemen psikiatri di University of Pennsylvania. Ia dijuluki bapak terapi dan perilaku kognitif. Temkin mencetuskan banyak sekali teori tentang depresi dan ia mulai memperkenalkan konsep inti terapi kognitif pada tahun 1960 dan terus berkembang hingga tahun 70-an.³⁶ Ternyata untuk memperkenalkan pendekatan ini, memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa dikenal dan dibicarakan oleh banyak orang. Temkin dalam terapinya berfokus pada mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif.

Aaron Temkin Beck mendefinisikan *CBT* merupakan sebuah teknik psikoterapi yang fokus pada peran penting kognisi bagaimana kita merasakan dan apa yang kita lakukan. Suatu pendekatan konseling yang dirancang untuk merawat kesehatan mental, menyesuaikan masalah klien saat ini dengan cara menjalankan restrukturisasi pikiran dan perilaku yang menyimpang.³⁷ Teknik ini berdasarkan pola pikir, keyakinan serta strategi tindakan yang menghambat.³⁸ Perubahan keyakinan memainkan peran

³⁶ Gunarsa, *KONSELING DAN PSIKOTERAPI*, 228.

³⁷ Ns. Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi* (Malang: Wineka Media, 2019), 68-69.

³⁸ Rina Fatmawati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswi Melalui Teknik Konseling Cognitive Behavior Therapy," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1, no. 2 (2018), 60.

kunci dalam perubahan gejala. Bila keyakinan tidak berubah maka gejala juga tidak akan berubah, demikian sebaliknya.

Selain Temkin, kemudian ada beberapa tokoh yang berperan dalam membesarkan pendekatan ini melalui pendekatan yang dimodifikasi, antara lain: Beck Meichembbaum yang dikenal dengan perubahan perilaku kognitif melalui terapi menginstruksi diri sendiri pada aspek kognitif atau keterampilan untuk mengatasi sendiri (*Coping Skills Therapy*). Menurutnya, perubahan dapat terjadi melalui perenungan terhadap diri sendiri atau interaksi dalam pikiran, lalu kemudian menimbulkan komunikasi internal yang bermuara pada kognitif yang lebih sehat.

Juga oleh Allbert Ellis, seorang psikolog Amerika Serikat, mengembangkan terapi melalui *Rational Emotive Therapy*, kemudian berkembang menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy*, yang menstruktur kembali aspek kognitif. Ia berpendapat bahwa ada kecenderungan manusia untuk berfikir tidak sehat, tidak logis atau irasional, karena itu perlu untuk dididik kembali sehingga dapat berfikir secara rasional atau secara logis.³⁹ Pendekatannya fokus pada mengidentifikasi dan mengubah kepercayaan-kepercayaan irasional yang menyebabkan emosi negatif dan perilaku maladaptif. Dalam hal ini, keyakinan sebagai unit operasional kecil yang memengaruhi perilaku individu. Perilaku maladaptif

³⁹ Gunarsa, *KONSELING DAN PSIKOTERAPI*, 228–240.

diakibatkan oleh pola pikir yang tidak sehat, yang kemudian menciptakan keyakinan kita dan memengaruhi tindakan kita. Dengan berfikir secara konstruktif dan meninggalkan pikiran negatif, maka akan terjadi perubahan positif dalam gejala dan perilaku.

Sementara itu, Matson & Ollendick menyatakan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* adalah metode dengan beberapa langkah yang secara spesifik menggunakan pikiran sebagai bagian utama konseling. Fokus utamanya ialah pandangan, keyakinan dan pikiran.⁴⁰ *CBT* menggabungkan dua metode dalam terapi yakni terapi kognitif dan perilaku. Terapi kognitif menekankan pikiran, anggapan, keyakinan serta membantu individu mengidentifikasi dan merubah kesalahan berfikir, sehingga pikiran yang irasional menjadi rasional. Sementara terapi perilaku, membantu individu membentuk perilaku baru dalam menghadapi masalah. Jadi, pendekatan *CBT* adalah pendekatan yang berfokus untuk membenahi pikiran serta perilaku yang menyimpang karena peristiwa yang merugikan dirinya baik secara psikis atau fisik.

3. Tujuan *CBT*

Proses konseling melalui pendekatan *CBT* bermuara pada tujuan terjadinya perubahan yang lebih baik pada konsep pemahaman dan juga perilaku. Dengan kata lain merubah pemikiran dan perilaku negatif yang

⁴⁰ Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif*, 69.

berpengaruh besar terhadap perasaan. Pendekatan *CBT* mengarah pada proses perubahan kemampuan berfikir, emosi, dan tindakan dengan fokus pada fungsi otak dalam menganalisis, mengambil keputusan, bertanya, bertindak, lalu mengevaluasi kembali.⁴¹ Pada aspek kognitif yakni merubah pola pikir, keyakinan, pandangan, anggapan, dan imajinasi. Sementara itu, pada aspek perilaku, yakni merubah hubungan yang salah antara situasi masalah dengan reaksi pada masalah, belajar mengubah perilaku, menenangkan jiwa dan raga agar merasa lebih nyaman dan pola pikir yang lebih jelas. Melalui pendekatan *CBT*, diharapkan tercipta keselarasan berpikir, merasa dan bertindak.⁴² Dalam terapi perilaku kognitif, individu dapat belajar untuk mengubah suasana hati dan pikiran kearah yang *positif thinking* dan *happy thinking* sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Secara keseluruhan, terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), memfasilitasi pemahaman diri (*self-understanding*), dan meningkatkan kendali diri (*self-control*), dengan mengajarkan dan mengembangkan keterampilan kognitif dan perilaku yang efektif. *CBT* membantu klien untuk mengidentifikasi pikiran disfungsionalnya dan keyakinan irasionalnya yang umumnya negatif, bias dan *self-critical* yang tidak mendasar. Proses *self-monitoring*, pendidikan,

⁴¹ Manuntung, Terapi Perilaku Kognitif, 70.

⁴² Lesmana, Teori Dan Pendekatan Konseling, 156.

ekperimentasi, dan pengujian akan menghasilkan penggantian kebiasaan pola pikir dan perilaku lama yang disfungsional dengan pola pikir serta tindakan baru yang positif dan sehat.

4. Teknik *CBT*

Ada beberapa teknik yang dipakai dalam pendekatan *CBT*, mulai dari yang pertama adalah: Identifikasi Pola Pikir Negatif (menata keyakinan irasional). Selama proses terapi, klien belajar mengidentifikasi pola pikir negatif atau distorsi kognitif yang mendasari masalah psikologis dan perilaku yang memicu emosi negatif. Kedua adalah keterampilan pemecahan masalah. Dalam proses terapi ini, klien juga belajar keterampilan pemecahan masalah baru yang selama ini tidak diperolehnya. Keterampilan-keterampilan ini diuji, dievaluasi dan dikuatkan (*reinforced*) selama proses terapi. Ketiga adalah menginterpretasikan masalah. Klien juga belajar bahwa perasaan dan emosi negatif yang klien alami merupakan efek dan sebab langsung dari caranya menginterpretasikan sebuah peristiwa secara negatif, bias dan terdistorsi. Dengan memahami dinamika peran proses kognitif yang lebih positif dalam membentuk dan menciptakan emosi-emosi positif, maka klien akan lebih mampu menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya secara lebih efektif, tepat dan sehat. Keempat adalah teknik perilaku. Selain menata keyakinan irasional, dilanjutkan dengan teknik perilaku, yakni belajar menerima perasaan sebagai hal yang

menyenangkan daripada sesuatu yang menakutkan. Ini bisa termasuk dalam pemberian tugas-tugas rumah, pembentukan kebiasaan baru, atau aktifitas-aktifitas lain yang dapat mengalihkan pikiran penat kepada suasana hati yang lebih tenang. Tujuan memodifikasi fungsi kognisi, emosi, perilaku dengan mengutamakan peran otak dalam menganalisis, mengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan mengevaluasi kembali. Dengan mengubah kondisi kognisi dan emosinya, klien diharapkan bisa mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dan yang kelima adalah dengan menggunakan skala pengukur perasaan, misalnya emosi cemas yang dialami dengan menggunakan skala 0-100. Teknik ini dipakai untuk mengidentifikasi pola pikir dan perilaku yang tidak sehat atau tidak adaptif, serta memperkenalkan konsekuensi yang dapat memperkuat perilaku yang lebih sehat dan adaptif. Klien belajar untuk menghentikan pikiran buruk dan merubahnya menjadi pikiran baik.⁴³ Selain dari semua itu, sangat penting pendekatan secara rutin terhadap klien, akan sangat menolong dalam proses pendampingan.

C. Hambatan Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas

Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas sering menghadapi berbagai hambatan yang bersifat multidimensi, meliputi aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Berikut penjelasannya:

⁴³ Ibid, 10.

1. Hambatan Psikologis

Banyak orang tua mengalami tekanan emosional seperti stres, kelelahan, kecemasan, dan rasa bersalah. Kehadiran anak dengan disabilitas sering kali memunculkan perasaan malu, marah, dan kecewa, serta pergumulan spiritual yang mempertanyakan rencana Tuhan.

2. Hambatan Sosial

Stigma masyarakat terhadap disabilitas sering menyebabkan keluarga merasa terisolasi. Banyak orang tua yang memilih menyembunyikan anaknya karena khawatir akan diskriminasi atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar.⁴⁴

3. Hambatan Ekonomi

Pengeluaran tambahan untuk kebutuhan khusus anak, seperti terapi, pendidikan inklusif, dan alat bantu, sering kali membebani kondisi keuangan keluarga. Hal ini semakin diperburuk oleh keterbatasan akses ke fasilitas yang memadai.

4. Hambatan Praktis

Orang tua sering kali kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, kebutuhan keluarga, dan pendampingan anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak disabilitas menjadi tantangan tersendiri.

⁴⁴ Rai Nanda Ostian dkk, "Fenomenologi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Tunarungu," PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Vol. 4 No. 2 (2024), 147-148.

5. Hambatan Spiritual

Pergumulan iman juga dialami oleh beberapa orang tua yang mempertanyakan keadilan atau kasih Tuhan terhadap kondisi anak mereka. Pandangan ini dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan komunitas keagamaan maupun dengan Tuhan.

Pendekatan yang holistik atau menyeluruh, termasuk pemberian edukasi dan pendampingan psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual, sangat penting untuk membantu orang tua mengatasi hambatan-hambatan ini dan menerima anak mereka dengan penuh kasih.

D. Teologi Tentang Peran Orang Tua dalam Keluarga

Susan S. Wiriadinata memperlihatkan bagaimana tanggungjawab orang tua Melalui budaya Ibrani, bahwa segala bidang kehidupan diintegrasikan dengan ajaran tentang Tuhan, yang diajarkan kepada anak-anaknya (Ulangan pasal 6). Orang tua punya tanggung jawab mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada keturunannya.⁴⁵ Jika sejak dari kecil, anak-anak sudah menerima didikan mengenai Allah, maka hingga dewasa,

⁴⁵ John Sudarma Susan S. Wiriadinata dan Ardi Wiriadinata, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan: Membimbing Anak Menjadi Pribadi Unggul Dengan Mengenal Tuhan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 3.

mereka akan menghargai diri dan penciptanya, tetap lekat dan mencintai Tuhan (Amsal 22: 6).

Demikian halnya yang dikatakan Paulus Kunto Baskoro, bahwa penting pengajaran bagi anak di dalam keluarga, karena hal itu dapat menciptakan kondisi kehidupan keluarga yang damai serta dipenuhi kebahagiaan di masa depan. Ia mengatakan bahwa keluarga adalah struktur terkecil yang dirancang oleh Tuhan dan merupakan institusi pertama yang diciptakan oleh-Nya.⁴⁶ Dengan kata lain, Keluarga adalah wujud kemuliaan Allah di dunia ini. Sebagai keluarga Kristen, mesti menyadari peran sentralnya dalam gerakan pemulihan; ketika keluarga pulih, gereja akan mengalami pemulihan, yang kemudian akan berdampak pada pemulihan kota dan bangsa serta peningkatan kualitas karakter hidup. Sama halnya juga yang dikatakan oleh Bryan Roy dan Antonius Yosef, bahwa bagaimana latar belakang pendidikan rohani anak dalam keluarga bisa sangat berpengaruh bagi keberlangsungan suatu masyarakat dan gereja, karena mereka adalah harapan bangsa dan gereja, sebagai generasi penerus.⁴⁷

Peran orang tua Kristen adalah mendidik secara rohani dan moral dan menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak mereka, dalam Ulangan pasal 6: 6-7 mengatakan, *"Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari*

⁴⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol.11, no.1(2021): 1-18 (n.d.): 1-3.

⁴⁷ Bryan Roy dan Antonius Yosef, "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4," *Jurnal The Way, Volume 5, No. 1* (2019): 53.

ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Orang tua mesti menjadi teladan dalam kasih dan mendukung kebutuhan anak, termasuk emosional dan spiritual terutama bagi anak dengan disabilitas, dukungan ini mencakup penerimaan dan memahami kondisi mereka, sambil menolong mereka menemukan tujuan hidup yang Tuhan berikan. Orang tua Kristen dipanggil untuk terus membawa anak-anak mereka dalam Doa serta menyerahkan pergumulan dan harapan kepada Tuhan (Filipi 4:6-7).

Keluarga adalah konsep yang Allah sendiri tetapkan dan diawali dengan persatuan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, yang diberkati-Nya untuk menciptakan suasana kasih dan kepemimpinan bagi anak-anak. Allah senantiasa terlibat dalam kehidupan keluarga, baik dalam masalah kecil maupun besar.⁴⁸ Kasih orang tua kepada anak mencerminkan kasih Tuhan kepada manusia. Dalam 1 Korintus 13:7 tertulis, "*Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu*". Dalam hal ini, pentingnya pendidikan iman keluarga dalam pemecahan masalah juga ditegaskan dalam Ulangan 6:1-25. Kehancuran keluarga sering kali disebabkan oleh ketidaksempurnaan dalam

⁴⁸ Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," 3.

penyelesaian pergumulan keluarga, sehingga pendidikan iman dalam keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan lembaga yang indah di hadapan Allah, yang dibentuk-Nya sejak awal (lihat Kejadian 1:27-28) dan terus menjadi pusat pendidikan. Dalam perspektif Kristen, orang tua memiliki tanggung jawab ilahi untuk mendidik, membimbing dan mencintai anak-anak mereka, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Orang tua dipanggil untuk melihat setiap anak adalah karunia Tuhan yang unik dan berharga. Mazmur 127:3 menyatakan, *“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah.”* Ayat ini mengingatkan orang tua bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, tanpa memandang keterbatasannya, memiliki nilai yang sama di mata Tuhan.

E. Disabilitas dalam Pandangan Umum dan dalam Perspektif Alkitab.

Disabilitas secara umum merujuk pada keterbatasan fisik, mental, intelektual, sensorik atau semua yang berdampak pada partisipasi penuh dan efektifnya dalam masyarakat setara dengan individu lain. Secara umum *World Health Organization (WHO)* mengartikan Disabilitas sebagai istilah yang merujuk pada kerusakan (*Impairment*), keterbatasan aktivitas (*Activity Limitation*), dan keterbatasan partisipasi (*Participation Limitation*). Lebih jauh, dokumen *The Convention on the Rights of Person with Disabilities (CRPD)*,

menegaskan bahwa selain daripada yang telah disebutkan sebelumnya, penyandang Disabilitas juga termasuk kepada individu yang memiliki segala keterbatasan atau ruang gerak untuk melakukan aktivitas dan interaksi di tengah-tengah masyarakat.⁴⁹ Disabilitas adalah istilah yang mencakup kerusakan fungsi tubuh atau struktur, keterbatasan aktivitas, dan hambatan dalam partisipasi sosial.

Pada konteks Indonesia, menurut Undang-undang nomor 8 tahun 2016, pemerintah menjelaskan Disabilitas merupakan individu yang memiliki hambatan fisik, pikiran, mental, maupun indera, yang hal tersebut membuatnya mengalami keterbatasan dalam ruang gerak di lingkungan masyarakat. Untuk membedakan penyandang Disabilitas dengan seseorang yang mengalami cedera fisik lainnya, pemerintah memberikan jangka waktu sekurang-kurangnya 6 bulan, sehingga legitimasi Disabilitas tidak dapat begitu saja dilekatkan kepada setiap orang yang mengalami cedera fisik seperti patah tulang, terkilir, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, penyandang Disabilitas merupakan tiap orang yang memiliki hambatan fisik, pikiran, serta jiwa, selama periode waktu yang cukup lama.⁵⁰

Dalam kerangka hak asasi manusia, disabilitas tidak hanya dilihat sebagai kondisi medis tetapi juga hasil interaksi antara individu dan

⁴⁹ Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.*, 6.

⁵⁰ Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, "Disabilitas: Hari Disabilitas Internasional" (n.d.).

lingkungan yang kurang mendukung, yang menciptakan hambatan. Banyak orang dengan disabilitas sering menghadapi stigma sosial, dianggap tidak mampu, atau dipandang sebagai sumber beban, karena itu melalui konsep inklusi mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik, kebijakan nondiskriminasi, dan penerimaan sosial.

Dalam perspektif Iman Kristen, pandangan Alkitab tentang disabilitas memberikan wawasan yang dalam, yang menyoroti belas kasih, penghormatan, dan penghargaan terhadap semua manusia sebagai ciptaan Allah, bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei), terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, memiliki nilai intrinsik karena mereka diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27). Ini menekankan kesetaraan dan martabat semua orang. Dalam pelayanan-Nya, Yesus sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki berbagai kondisi seperti kebutaan, kelumpuhan, kusta dan kondisi disabilitas lainnya. Dia datang ke dalam situasi mereka dan menyembuhkan mereka (contoh: Markus 2:1-12, Lukas 13:10-17), tetapi juga mengakui kebutuhan mereka yang lebih dalam untuk penerimaan dan pemulihan relasi sosial.

Dalam Yohanes 9:1-3, "*Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?. Jawab Yesus: Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan*

Allah harus dinyatakan di dalam dia".⁵¹ Ketika murid-murid Tuhan Yesus bertanya tentang kondisi kebutaan seseorang apakah disebabkan oleh dosanya sendiri atau dosa orang tua yang melahirkannya, Yesus menjawab bahwa itu bukan karena dosa siapa-siapa, melainkan agar pekerjaan Allah dinyatakan melalui keadaan hidupnya yang demikian, hal ini memperlihatkan pandangan yang menantang asumsi salah tentang kondisi disabilitas. Allah mau melalui kelemahan sekalipun, kemuliaan-Nya dinyatakan. Dalam 2 Korintus 12: 9-10, Paulus mengakui bahwa kuasa Allah menjadi sempurna dalam kelemahan. Ini menggarisbawahi bahwa disabilitas bukanlah hambatan bagi seseorang untuk dipakai dan dikasihi oleh Allah. Disabilitas bukan hukuman dosa. Karena itu, dalam peran komunitas gereja, Paulus menggunakan analogi tubuh untuk menjelaskan bahwa setiap bagian, termasuk yang tampaknya "lemah" adalah penting dan terhormat. Ini mengajarkan bahwa semua anggota komunitas memiliki peran dan nilai, termasuk mereka yang hidup dengan kondisi disabilitas (1 Korintus 12).

Aspek	Pandangan Umum	Pandangan Alkitab
Nilai Individu	Berdasarkan hak asasi manusia	Berdasarkan Imago Dei (Gambar Allah)
Fokus Utama	Inklusi sosial dan aksesibilitas	Belas kasih, penerimaan dan tujuan Allah

⁵¹ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 123–124.

Pandangan Terhadap Kondisi	Bisa dilihat sebagai hambatan yang perlu diatasi	Dipahami sebagai bagian dari rencana Allah
Peran Komunitas	Mendorong dukungan inklusif	Memperkuat peran tubuh Kristus (gereja).

Baik pandangan umum maupun pandangan Alkitab sepakat mengenai nilai dan martabat orang dengan disabilitas. Namun Alkitab menekankan dimensi teologis dan spiritual yang lebih dalam, termasuk panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang penuh kasih dan menghargai kepelbagaian yang ada sebagai bagian dari karya Allah yang Maha Besar.

F. Hak-Hak Disabilitas

Dalam konteks hak asasi manusia, penyandang disabilitas memiliki hak-hak fundamental yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi. Berdasarkan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), hak-hak penyandang disabilitas meliputi aksesibilitas, perlakuan nondiskriminatif, partisipasi penuh dalam masyarakat, dan penghormatan terhadap martabat pribadi. Hak-hak ini bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi individu dengan disabilitas untuk hidup setara dengan masyarakat lainnya

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengatur bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, perlindungan hukum, kesehatan, dan kehidupan yang layak. Pemerintah berkewajiban untuk menyediakan layanan pendukung, termasuk fasilitas aksesibilitas, bantuan teknis, serta program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas⁵²

Pandangan teologis juga memperkaya pemahaman tentang hak-hak disabilitas. Dalam ajaran Kristen, setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki nilai intrinsik dan martabat yang sama. Pandangan ini menekankan pentingnya perlakuan yang adil, penerimaan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman sebagai bagian dari rencana Allah

⁵² Undang Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas